

# PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK PADA MTS NEGERI 2 BANGGAI

Pudariati  
MTs Negeri 2 Banggai  
pudariati\_80@gmail.com

## *Abstract*

*This research is a madrasah action research on educational supervision in improving the quality of learning in Madrasahs. The research subjects were teachers of MTs Negeri 2 Banggai. The purpose of this study was to determine the performance improvement of MTs Negeri 2 Banggai teachers after attending academic supervision. The results of this study found that the supervision carried out by the Head of Madrasah greatly influenced teachers in preparing teaching, especially after receiving administrative development guidance from Head of Madrasah, so that there was an average increase in teaching preparation of 50%. Increasing teacher competence in lesson planning and implementation of learning to follow-up learning ultimately improves learning. This can be proven from the results of observations which tell that there is an increase in teacher competence in teaching from cycle to cycle so that there is an average increase in learning planning by 50%.*

*Keywords: educational supervision, academic supervision, teacher competences*

## Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan madrasah tentang supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah. Subjek penelitian adalah guru MTs Negeri 2 Banggai. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kinerja guru MTs Negeri 2 Banggai setelah mengikuti supervisi akademik. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Supervisi yang dilaksanakan oleh Kepala Madrasah sangat berpengaruh terhadap Guru dalam menyusun administrasi mengajar apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan administrasi mengajar dari peneliti sehingga terjadinya peningkatan rata-rata dalam penyusunan administrasi mengajar sebesar **50%**. Peningkatan kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran hingga penilaian dan tindak lanjut pembelajaran pada akhirnya meningkatkan mutu pembelajaran. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi/pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengajar dari siklus ke siklus sehingga terjadinya peningkatan rata-rata dalam perencanaan pembelajaran sebesar **50%**.

Kata kunci: supervise pendidikan, supervise akademik, kompetensi guru

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang integral dengan kehidupan manusia, dimana manusia dapat membina kepribadiannya dengan jalan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sehingga dapat didefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>1</sup>.

Dunia pendidikan, khususnya bidang pengajaran, yang menjadi tolok ukur keberhasilannya adalah guru. Guru adalah orang yang memiliki kemampuan yang dapat memudahkan dalam peranannya membimbing muridnya<sup>2</sup>. Oleh karena itu, peningkatan profesional guru merupakan keharusan dalam dunia pendidikan dasar dan menengah. Guru profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia dan masyarakat<sup>3</sup>.

Keberadaan sekolah penting untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki manusia. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai upaya untuk tercapainya tujuan pendidikan. Penanggung jawab dalam proses belajar mengajar adalah guru. Tinggi rendahnya mutu pendidikan banyak diengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, karena secara langsung memberikan bimbingan kepada siswa. Guru disebut faktor utama pembelajaran karena sebagian besar proses pembelajaran dikoordinasikan oleh guru, dimulai dari perencanaan pembelajaran yang didalamnya termasuk menentukan kompetensi yang ingin dicapai, memilih model pembelajaran hingga standar kelulusan atau target yang akan dicapai. Begitu besarnya peran seorang guru dalam proses pembelajaran dan menentukan keberhasilan pembelajaran, maka diperlukan pengawasan kinerja guru yang disebut dengan supervisi.

---

<sup>1</sup> UU No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya (Yogyakarta: MediaWacana, 2003), 2.

<sup>2</sup> Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 266.

<sup>3</sup> Cece Wijaya dan A. Tabranai Ruslan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 1994), 4.

Supervisi adalah usaha memberikan layanan kepada guru-guru baik secara individual atau kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran dan kurikulum<sup>4</sup> Ohiwerei and Okoli dikutip oleh Sahertian mengemukakan definisi supervisi sebagai berikut :

*Supervision is the process whereby an authorized person whose nomenclature is thereafter called supervisor sees to the work of others to see whether it is in line with stated standard, and if not, he corrects, directs, teaches, demonstrates, assisting in teaching techniques, conferring with teachers, assisting in processing of evaluating and examination and revising curriculum and courses of study, holding conferences or group meeting to discuss problems, attending local, state, regional and national professional conventions, etc<sup>5</sup>.*

Gordon juga mengemukakan definisi sebagai berikut:

*Supervision is a process of overseeing the ability of people to meet the goals of the organization in which they work. He stresses that supervision should be seen as a process rather than as a professional role<sup>6</sup>.*

Berdasarkan hal-hal tersebut maka supervisi sebagai sisi kurikulum. Teknis pelaksanaan supervisi secara individual atau berkelompok. Supervisor dapat mengadakan pertemuan pribadi dengan guru yang disupervisi atau mengadakan rapat guru untuk membahas temuan hasil supervisi yang dilakukan sebagai bentuk pembinaan untuk mendiskusikan masalah yang dihadapi..

Sahertian menyatakan bahwa tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga mengembangkan potensi kualitas guru<sup>7</sup>. Sahertian juga menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan dasar adalah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif, yaitu sikap yang menciptakan situasi dan relasi di mana guru-guru merasa aman

---

<sup>4</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan; Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 19

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. (Seventh Edition. Boston: Perason, 2007), 11.

<sup>7</sup> Sahertian, *Konsep...*, 24.

dan diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Untuk itu, supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, fakta yang objektif.

Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 bahwa Standar Proses dijabarkan sebagai suatu kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan

Paradigma baru pendidikan di era otonomi daerah menuntut adanya kemandirian sekolah, termasuk kemandirian Kepala Sekolah, para guru dan staf dalam menjalankan tugas profesionalnya. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreatif sekolah<sup>8</sup>. Konsep ini diperkenalkan oleh Umaedi dalam teori *effective school* yang lebih memfokuskan diri pada perbaikan proses pendidikan, dengan salah satu indikatornya adalah adanya harapan yang tinggi dari personalia sekolah (Kepala Sekolah, guru, dan pegawai, dan wakil peserta didik) untuk berprestasi dalam upaya mengelola pendidikan yang berkualitas<sup>9</sup>.

Kepala Sekolah/Madrasah adalah penanggung jawab pelaksanaan pendidikan di sekolah/Madrasah, Kepala Sekolah/Madrasah harus dapat menghadapi permasalahan yang sesuai dengan fungsinya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator (EMASLIM) sehingga Kepala Sekolah dapat meningkatkan kinerja dan kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan tuntutan kompetensi kepala sekolah, sesuai amanat Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, yang menetapkan bahwa ada lima dimensi kompetensi kepala sekolah/madrasah yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Priansa dan Somad bahwa Kepala Sekolah perlu memiliki keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal terkait dengan supervisi akademik. Kegiatan supervise akademik yang dilaksanakan bukan hanya untuk penilaian kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, melainkan juga untuk membantu guru dalam

---

8 Andi Kadarwati, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik dengan Teknik Kunjungan Kelas", *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, Volume 1 Nomor 2 Desember 2016, hal. 103-120

9 Ibid.

meningkatkan kemampuan profesionalismenya. Salah satu tindakan yang harus dilakukan adalah membimbing dan membina guru dalam kegiatan supervisi akademik, yang merupakan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran<sup>10</sup>.

Proses pembelajaran di MTs Negeri 2 Banggai berdasarkan pengamatan peneliti terlaksana tanpa persiapan dan pencatatan administratif dengan baik. Dalam arti, dari segi rencana pembelajaran, proses pembelajaran hingga penilaian cenderung hanya berjalan seadanya. Topik materi secara umum hanya mengikuti buku pegangan guru, tanpa dilihat isi pembahasan yang sebetulnya tidak sesuai dengan silabus serta tidak lagi sinkron dengan KMA No. 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab. Penelitian ini, merupakan penelitian tindakan madrasah tentang supervisi pendidikan pada guru MTs Negeri 2 Banggai, kemudian berupaya untuk menemukan dan mendeskripsikan kegiatan supervise akademik yang dilakukan kepala madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah. Penelitian ini menggunakan dua siklus dengan melibatkan 10 (sepuluh) guru sebagai subyek penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kompetensi akademik yang dimiliki oleh para guru MTs Negeri 2 Banggai.

## PEMBAHASAN

Secara etimologis, istilah “supervisi” diambil dari bahasa Inggris *Supervision* artinya pengawasan. Supervisi pendidikan berarti kepengawasan di bidang pendidikan. Sedangkan, secara morfologis, istilah “supervisi” terdiri dari kata *super* dan *visi* yang berarti atas/lebih dan lihat, tilik, awas. Seorang “supervisor” mempunyai posisi di atas atau mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada orang-orang yang disupervisinya.<sup>11</sup> Menurut Kimball Wiles yang dikutip Sahertian, menjelaskan bahwa supervisi pendidikan adalah bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar yang lebih baik.<sup>12</sup>

Dalam definisi lain, Supervisi akademik ialah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses

---

<sup>10</sup> M. Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 74.

<sup>11</sup> Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 3.

<sup>12</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan; Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 18.

pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>13</sup> Supervisi akademik bisa dikatakan juga sebagai supervisi pendidikan kontekstual yaitu upaya membina guru-guru dalam mengembangkan proses pembelajaran pada daerah tertentu yang mencakup unsur-unsur; materi pelajaran, proses pembelajaran, kecakapan hidup yang dibutuhkan, tingkat kompetensi setiap guru, dan kondisi para siswa.<sup>14</sup>

Supervisi menurut Harold P. Adams dan Frans C. Dickey (dikutip dalam Nana Sudjana) menyatakan bahwa supervisi adalah upaya yang dilakukan oleh para petugas pendidikan agar pendidik atau sumber belajar yang disupervisi dapat meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar, mengembangkan profesi pendidikan, memilih dan merevisi tujuan dan komponen-komponen pendidikan<sup>15</sup>. Hal ini sejalan dengan pendapat Sergiovanni yang menyatakan bahwa fungsi dan tujuan supervisi akademik ialah *pengembangan profesionalisme, penumbuhan motivasi dan pengawasan kualitas*<sup>16</sup>.

Kegiatan supervisi merupakan pengawasan pendidikan yang berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran baik yang berhubungan dengan persiapan mengajar maupun yang berhubungan dengan pelaksanaannya serta berkaitan juga dengan penilaian atau evaluasi setelah melakukan pengajaran. Pelaku supervisi akademik atau pejabat yang mempunyai wewenang menjadi pelaku atau subyek supervisi akademik adalah Kepala Sekolah/Madrasah dan Pengawas Sekolah/Madrasah sebagaimana yang tercantum di UU Kemendiknas No. 12 dan 13 tahun 2007. Kepala Sekolah/Madrasah dan pengawas harus berperan aktif dalam membina, membimbing dan membantu guru yang dibawahinya dalam menemukan solusi-solusi untuk permasalahan yang dihadapi para guru tersebut. Kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat, sebagai dampak meningkatnya kualitas pembelajaran tentu dapat meningkat pula prestasi belajar siswa, dan itu berarti meningkatlah kualitas lulusan sekolah itu. Jika perhatian supervisi

---

<sup>13</sup> Lantip Diat Prasojjo, Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), cet. I, hlm. 84

<sup>14</sup> Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h, 2.

<sup>15</sup> Nana Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Penerbit Falah, 2010), h. 212.

<sup>16</sup> Sergiovanni, T.J., *Supervision of Teaching*, (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1982), 32.

sudah tertuju pada keberhasilan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan di sekolah, berarti bahwa supervisi tersebut sudah sesuai dengan tujuannya. Oleh karena siswalah yang menjadi pusat perhatian dari segala upaya pendidikan, berarti bahwa supervisi sudah mengarah pada subjeknya<sup>17</sup>.

Supervisi akademik membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran<sup>18</sup>. Sergiovanni menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan murid, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik, serta apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran<sup>19</sup>.

Prinsip-prinsip supervisi akademik menurut Frans Mataharu sebagai berikut:

- a. Supervisi harus konstruktif dan kreatif, setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreatifitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara menakutkan.
- b. Supervisi harus realistis, tujuan dan kegiatan supervisi tidak boleh muluk-muluk, tetapi harus didasarkan atas kenyataan yang sebenarnya dari guru-guru, sehingga supervisor dapat memberikan pertolongan yang menjadikan supervisi bersifat realistis.
- c. Supervisi harus objektif, artinya dalam melakukan supervisi harus berani mengetahui keterbatasan dan kelemahan-kelemahan orang lain dan diri sendiri.
- d. Supervisi harus didasarkan atas hubungan profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi, bahwa bantuan yang diberikan kepada guru-guru berdasarkan hubungan kemanusiaan dan rasa kesejawatan, bukan berdasarkan atasan dan bawahan.

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 5.

<sup>18</sup> Glickman, *Supervision...*, 27.

<sup>19</sup> Sergiovanni, *Supervision...*, 42.

- e. Supervisi harus profesional, artinya supervisor harus dapat menimbulkan inisiatif dan kemajuan dalam mengadakan perubahan-perubahan serta pembaruan<sup>20</sup>.

Dimensi-dimensi substansi supervisi akademik meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Pengaruh supervisi akademik yang dilakukan dengan prinsip humanis dan kolaboratif, dengan menagih komitmen dan bimbingan, cukup efektif untuk meningkatkan kinerja guru<sup>21</sup>. Hal ini dapat dipahami, bahwa di satu sisi, memang kecenderungan watak dasar manusia adalah suka melampaui batas dan dhalim, sehingga diperlukan pengendalian dengan menagih komitmen. Sedang di sisi lain, manusia juga cenderung suka bersikap bodoh, sehingga ia memerlukan bimbingan teknis pelaksanaan tugas. Dengan demikian tugas Kepala Sekolah sebagai supervisor di adalah membangkitkan komitmen dan membimbing guru.

#### *Fungsi Supervise Akademik*

Fungsi diartikan sebagai tugas aktif dari kegiatan supervisi yang dilakukan oleh orang yang berkedudukan sebagai supervisor. Burton mengidentikasi fungsi supervisi sebagai berikut: “(1) *The improvement of the teaching act*, (2) *the improvement of the teachers in service*, (3) *the selection and organization of subject-matter*, (4) *testing and measuring*, and (5) *the rating of teachers*”. Sedangkan Oliva sendiri membagi fungsi supervisi menjadi tiga yaitu, pengembangan staf (*staff development*), pengembangan kurikulum (*curriculum development*), dan perbaikan pengajaran (*instructional development*).<sup>22</sup>

Pengembangan staf dimaksudkan sebagai pembinaan terhadap kepala sekolah, guru-guru dan personel sekolah lainnya agar meningkatkan kemampuan dan kinerjanya serta saling bekerjasama dalam merealisasi program pendidikan di sekolah. Pengembangan kurikulum adalah pengkajian kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan lingkungan. Pengembangan kurikulum termasuk dalam kegiatan memperbaharui program pembelajaran, mengembangkan bahan instruksional, memilih bahan ajar, mengembangkan media pembelajaran, dan menentukan strategi/metode yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Perbaikan pengajaran merupakan kegiatan yang dilakukan

---

<sup>20</sup> Frans Mataheru, *Prinsip-prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 16.

<sup>21</sup> Titik Rosilawati, “Supervisi Akademik Dalam Upaya Peningkatan Motivasi Guru Menyusun Perangkat Persiapan Pembelajaran”, *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan*. Vol. 1, No. 2, 2014.

<sup>22</sup> Peter F. Oliva, *Supervision for Today's Schools*, (2<sup>nd</sup> Edition, New York: Longman Inc, 1984), 16.

guru secara berkelanjutan dengan menyesuaikan perkembangan kurikulum maupun tuntutan terhadap kemajuan Iptek.

Menurut Arikunto, berdasarkan pengertian dari supervisi pendidikan maka sedikitnya ada tiga fungsi supervisi yaitu; 1) Fungsi meningkatkan mutu pembelajaran; 2) Fungsi memicu unsur yang terkait dengan pembelajaran; dan 3) Fungsi membina dan memimpin.<sup>23</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi mempunyai beberapa fungsi yang berkaitan satu dengan lainnya. Beberapa fungsinya yaitu; fungsi pelayanan, fungsi penelitian, fungsi kepemimpinan, fungsi manajemen, fungsi evaluasi, fungsi supervisi sebagai bimbingan, dan fungsi supervisi sebagai pendidikan dalam jabatan. Dengan demikian, supervisi pendidikan dapat mencerahkan dan memperbaiki secara konsisten program lembaga pendidikan sehingga menjadi lebih baik. Perubahan menjadi indikator nyata kesuksesan supervisi. Perubahan tersebut dilihat dari guru, siswa dan sektor manajemen yang mengarah pada peningkatan proses pendidikan yang lebih dinamis dan produktif.

#### *Pelaksanaan Supervisi akademik*

Salah satu tugas supervisor adalah membantu guru-guru memperbaiki situasi pembelajaran dalam arti luas. Dalam rangka menganalisis kurikulum yang dilaksanakan di sekolah, maka kepala sekolah selaku supervisor adalah membantu para guru dalam meningkatkan kemampuan profesi mengajar. Kemampuan yang dimaksud disini meliputi kemampuan guru dalam memahami strategi pembelajaran, merumuskan pembelajaran, menyusun berbagai pengalaman belajar dan keaktifan belajar, serta meningkatkan keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh guru tersebut.

Supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah adalah supervisi akademik. Supervisi akademik diselenggarakan dengan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami akademik kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memotivator kegiatan belajar mengajar disekolah. Kegiatan memotivator ini bisa dilakukan melalui kunjungan ke kelas-kelas disaat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya. Dan supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri,

---

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 13-14.

serta mendorong guru agar dia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawab.

Dari hasil wawancara terhadap sepuluh orang guru pada siklus I, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru (sepuluh orang) belum tahu kerangka penyusunan administrasi mengajar seperti RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran, hanya tiga orang yang memiliki dokumen standar proses (satu buah) padahal empat orang guru pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP dengan penerapan model-model pembelajaran. Umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP yang sudah ada dan menerapkan model-model pembelajaran didalamnya. Kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP dengan penerapan model-model pembelajaran secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP yang menerapkan model-model pembelajaran secara lengkap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap sepuluh RPP yang dibuat guru, diperoleh data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen dan sub-subkomponen RPP penerapan model pembelajaran tertentu, misalnya komponen indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Rumusan kegiatan siswa pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang interaktif, inspiratif, dan sistematis.

Tabel 1  
Hasil Angket Supervisi Akademik

No	Silabus	RPP	Prota	Prosem	DH	DN	Ket
1	✓	✓	✓	✓	✓	✓	1
2	✓			✓	✓	✓	1
3	✓					✓	5
4	✓					✓	1

5	✓			✓		✓	1
6	✓		✓		✓	✓	1

Ket = Jumlah responden dengan jawaban sesuai ceklis

Berdasarkan hasil penyebaran angket supervisi akademik diatas, dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki kelengkapan administrasi mengajar hanya seorang. Hasil tersebut kemudian menghasilkan refleksi berupa pertanyaan yang dijadikan acuan pada siklus 2. Beberapa hasil refleksi situs 1 sebagai berikut: 1) Apakah selama ini guru sudah melengkapi semua administrasinya dengan lengkap?; 2) Apakah belum ada sosialisasi tentang perubahan atau pengembangan administrasi mengajar?; 3) Apakah langkah yang telah diambil pada siklus 1 dapat menyelesaikan masalah administrasi mengajar guru?; dan 4) Apakah solusi yang ditawarkan peneliti dapat meningkatkan mutu pembelajaran?

Peneliti melanjutkan pengamatan pada siklus kedua dan dapat dideskripsikan berikut ini:

Pengamatan dilaksanakan Senin, 28 April 2021 terhadap para guru. Semuanya menyusun administrasi mengajar dan sepenuhnya melengkapi komponen-komponen administrasi mengajar yang diperlukan. Guru sudah memahami cara membuat RPP, Prota, Prosem dan komponen administrasi mengajar lainnya. Data ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2  
Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

No	Silabus	RPP	Prota	Prosem	DH	DN	Ket
1	✓	✓	✓	✓	✓	✓	8
2	✓	✓		✓	✓	✓	2

Ket = Jumlah responden dengan jawaban sesuai ceklis

Hasil supervise pendidikan sangat signifikan dengan adanya pendampingan dan motivasi dari Kepala Madrasah terhadap guru. Sehingga berkaitan dengan administrasi pembelajaran dapat dilengkapi serta sesuai dengan prosedur penyusunan.

Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun administrasi mengajar, terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2.

#### 1. Silabus dan RPP

Sembilan guru yang belum membuat silabus dan RPP pada siklus sebelumnya, telah mampu membuat silabus dan RPP dengan hasil cukup baik. Semua guru mampu membuat silabus dan RPP. Terjadi peningkatan kemampuan membuat silabus dan RPP sebesar 90%, dari seorang guru saja pada siklus 1 menjadi 10 orang guru pada siklus 2.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)  
Adanya peningkatan pembuatan RPP yakni 1 guru yang sebelumnya tidak membuat RPP, pada siklus 2 semuanya membuat RPP setelah berdialog dengan peneliti, dengan kata lain terjadi peningkatan sebesar **30 %**
3. Program Tahunan (Prota)  
Adanya peningkatan sebesar **10 %** dalam pembuatan prota terhadap ke-2 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 1 guru yang tidak membuat prota, maka pada siklus 2 semua guru sudah membuatnya setelah berdialog dengan peneliti.
4. Program Semester (Prosem)  
Adanya peningkatan sebesar **20 %** dalam pembuatan prosem terhadap 2 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 2 guru yang tidak membuat prosem, maka pada siklus 2 semua guru sudah membuatnya setelah dilakukan wawancara dengan peneliti.
5. Daftar Hadir (DH)  
Adanya peningkatan sebesar **10 %** dalam pembuatan daftar hadir terhadap ke-2 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 1 guru yang tidak membuat Daftar Hadir, maka pada siklus 2 semua guru sudah membuatnya setelah dilakukan wawancara dengan peneliti.
6. Daftar Nilai (DN)  
Adanya peningkatan sebesar **50 %** dalam pembuatan daftar nilai terhadap ke-2 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 1 guru yang tidak membuat DN, maka pada siklus 2 semua guru sudah membuatnya setelah dilakukan wawancara dengan peneliti.  
Sedangkan hasil dari instrumen supervisi akademik pada semua guru adalah sebagai berikut :
  1. 1 guru (**50%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin I.5. Standar Kompetensi Lulusan (SKL).
  2. 1 guru (**50%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin I.6. Kompetensi Inti (KI) yang memuat semua tagihan yang telah dilaksanakan.
  3. 2 guru (**100%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.A.3. Target Kurikulum.
  4. 1 guru (**50%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.A.4. Kejelasan Target Pertemuan.
  5. 1 guru (**50%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.A.5. Indikator Keberhasilan Pembelajaran.
  6. 2 guru (**100%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.B.11.b Penugasan Siswa yang dibimbing guru.

7. 2 guru (**100%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.B.11.d Berkomunikasi dalam Diskusi Kelompok.
8. 1 guru (**50%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.B.11.g Presentasi Kelompok.
9. 1 guru (50%) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.C.2. *Feed Back* Pembelajaran.
10. 2 guru (**100%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.C.3. Tugas / PR.

Setelah dilakukan dialog kolaboratif dengan para guru agar melengkapi semua administrasi mengajarnya, maka dihasilkan peningkatan sebagai berikut :

1. Semua Guru melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin I.5. Standar Kompetensi Lulusan (SKL).
2. Semua Guru melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin I.6. Kompetensi Inti (KI) yang telah dilaksanakan, sehingga terjadi peningkatan sebesar **50%**
11. Semua Guru melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.A.3. Target Kurikulum, sehingga bertahan dengan baik.
3. Semua Guru melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.A.4. Kejelasan Target Pertemuan, sehingga terjadi peningkatan sebesar **50%**
12. Semua Guru melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.A.5. Indikator Keberhasilan Pembelajaran, sehingga terjadi peningkatan sebesar **50%**
4. Semua Guru melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.B.11.b Siswa membuat tugas yang dibimbing guru, sehingga bertahan dengan baik.
5. Semua Guru melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin II.B.11.d Berkomunikasi aktif dalam kelompok, sehingga bertahan dengan baik.
6. Semua guru sudah melaksanakan poin II.B.11.g presentasi Kelompok, sehingga terjadi peningkatan sebesar **50%**
7. Semua guru sudah melaksanakan poin II.C.2. *Feed Back* Pembelajaran, sehingga terjadi peningkatan sebesar **50%**
8. Semua guru sudah melaksanakan poin II.C.3. Tugas / PR untuk pertemuan berikutnya, sehingga bertahan dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suripto pada tahun 2015 yang berjudul upaya peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran melalui supervisi akademik di sekolah dasar Dabin I UPTD Pendidikan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Tahun 2015. Hasil supervisi akademik menunjukkan ada peningkatan kinerja

guru dari prasiklus nilai rata-rata 70,78 diperbaiki siklus I menjadi 76,88 disempurnakan lagi pada siklus II dari 35 orang guru sudah mencapai peningkatan kinerja yang baik yaitu mencapai 85,17. Sudah mencapai peningkatan kerja yang baik dalam pelaksanaan PBM masih ditambah dengan langkah-langkah yaitu KKG (Kelompok Kerja Guru), Peningkatan kualifikasi Pendidikan, mengikuti seminar, workshop, dan pelatihan. Motivasi dan dorongan Kepala Madrasah terbukti efektif menjadikan guru untuk melengkapi perangkat pembelajaran sesuai prosedur serta proses pembelajaran dilaksanakan terencana dengan baik.

## KESIMPULAN

Supervisi yang dilaksanakan oleh Kepala Madrasah sangat berpengaruh terhadap Guru dalam menyusun administrasi mengajar apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan administrasi mengajar dari peneliti sehingga terjadinya peningkatan rata-rata dalam penyusunan administrasi mengajar sebesar **50%**. Peningkatan kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran hingga penilaian dan tindak lanjut pembelajaran pada akhirnya meningkatkan mutu pembelajaran. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi/pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengajar dari siklus ke siklus sehingga terjadinya peningkatan rata-rata dalam perencanaan pembelajaran sebesar **50%**.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Prof. Dr. Zakiah. (1992) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. (2007). *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Seventh Edition. Boston: Perason.
- Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi Guru*. Bahan Belajar Mandiri Musyawarah Kerja Kepala Sekolah. Dimensi Kompetensi Supervisi. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2009
- Mulyasa (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Musfah, Jejen (2015). *Redesain Pendidikan Guru (Dalam Penerapan Teori dan Praktik)*. Jakarta : Prenada Media Group
- Oliva, P.F. & Pawlas G.E. (2004). *Supervision for Today's Schools*. 7<sup>th</sup> Edition. New Jersey: Wiley Publishing.
- Rustaman, N & Rustaman A. (2001) *Keterampilan Bertanya dalam Pembelajaran IPA*. Dalam Hand Out Bahan Pelatihan Guru-guru IPA SLTP Se Kota Bandung di PPG IPA. Depdiknas.
- Prihono, Herry. (2014). *Model Supervisi Akademik Bebas Evaluasi Diri Melalui MGMP Sekolah Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SMK Di Kabupaten Wonogiri*. *Educational Management*. Universitas Negeri Semarang. Vol. 3 NO. 2
- Quthub, Sayyid. (2009) *Undang-undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Rosilawati, Titik. (2014). Supervisi Akademik Dalam Upaya Peningkatan Motivasi Guru Menyusun Perangkat Persiapan Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan*. Vol. 1, No. 2
- Sahertian, Piet A. (2000). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Slameto (1995) *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sergiovanni, T.J. 1982. *Supervision of Teaching*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Sudin, Ali. 2008. Implementasi Supervisi Akademik Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Se Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pendidikan Dasar*. No.9
- Susanto, Ahamad (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.